

HUBUNGAN ANTARA *SELF REGULATED LEARNING* DAN *LOCUS OF CONTROL INTERNAL* DENGAN KEMATANGAN VOKASIONAL SISWA SMK

Lativa Hartiningtyas, Purnomo, Hakkun Elmunsyah
Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: lativahartiningtyas@gmail.com

Abstract: This research was held on all students SMK TKJ (computer and network engineering) in Tulungagung district. The purpose of this research was to study the relationship between self regulated learning and internal locus of control as independent variables and vocational maturity as a dependent variables. The population of this research was the whole grade XI program study computer and network engineering in Tulungagung district which amounts to 337 students. The sampling techniques used in this research was the proportionate random sampling. The number of samples in this research was 182 students. This research used a quantitative approach with the kind of research was descriptive correlational. The reserach instruments used questionnaire about self regulated learning, internal locus of control, and vocational maturity with Likert scale which used 4 scales. Analysis data analysis this research used the correlation product moment to observe the relationship between independent variables with dependent variable partially and multiple regression analysis to figure out the relationship between independent variables with dependent variable simultaneously. Based on the data analysis can be observed that the coefficient of correlation between X_1 with Y was 0,511 and coefficient of correlation between the variable X_2 with Y was 0,576.

Keywords: self regulated learning, internal locus of control, vocational maturity

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan pada SMK TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) se-Kabupaten Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dan *locus of control internal* sebagai variabel bebas (independent) dengan kematangan vokasional sebagai variabel terikat (dependent) pada siswa SMK. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Paket Keahlian TKJ di Kabupaten Tulungagung yang berjumlah 337 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 182 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Instrumen yang digunakan berupa *angket self regulated learning*, *locus of control internal*, dan kematangan vokasional yang menggunakan skala Likert dengan 4 skala. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan analisis regresi ganda untuk mengetahui hubungan secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan analisis data dapat diketahui koefisien korelasi antara X_1 dengan Y adalah sebesar 0,511 dan koefisien korelasi antara variabel X_2 dengan Y adalah sebesar 0,576.

Kata kunci: *self regulated learning*, *locus of control internal*, kematangan vokasional

Kurikulum pendidikan kejuruan dirancang khusus untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menguasai bidang keahlian tertentu baik dalam aspek *soft skill* maupun *hard skill* dengan harapan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang siap memasuki dunia kerja dan terjun dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki sikap yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila memiliki SDM berkualitas, maka suatu bangsa dapat mengikuti perkembangan era globalisasi dan menjadi bangsa yang maju dan beradab sehingga menuntut penyelenggaraan SMK yang berkualitas.

Amadi, dkk (2007:257) menyatakan bahwa kematangan vokasional merupakan salah satu tahap perkembangan yang pasti dilalui oleh setiap individu. Setiap tahapan perkembangan vokasional memiliki ciri-ciri tertentu, salah satunya yaitu individu memiliki perkembangan kematangan vokasional yang baik apabila kemampuannya meningkat pada tiap tahapnya. Menurut Bhandari dan Lingzay (2014:2139), kematangan vokasional adalah kemampuan untuk membuat pilihan kerja yang tepat dan sesuai dengan kemampuan, minat, dan pilihan pekerjaan.

Bagi lulusan SMK kematangan vokasional merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut berhubungan dengan pilihan karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan berusaha mempersiapkan diri dengan untuk memasuki dunia kerja. Kematangan vokasional pada lulusan SMK menunjukkan bahwa peserta didik telah siap berkarir dan memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari selama masa pendidikan.

Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam mencetak lulusan yang mampu bersaing dan profesional dalam pekerjaannya. (Wagiran, dkk, 2012:93). Saat ini justru *soft skill* banyak dijadikan pertimbangan untuk keperluan rekrutmen dan dalam peningkatan produktivitas dan kinerja saat memasuki dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) (Sudana, 2014:458). Lulusan SMK harus menguasai aspek *hard skill* dan *soft skill*. Pada Kurikulum 2013 *hard skill* terdapat pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) yang tertuang dalam KI-3 dan KI-4. Aspek *soft skill* dapat dilihat melalui ranah afektif (sikap) yang mencakup sikap ketuhanan dan sikap sosial pada KI-1 dan KI-2 (Kemdikbud,2014:9). Bila lulusan SMK hanya menguasai salah satu aspek saja, maka masih belum dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh dunia kerja.

Sudana (2014:459) menyatakan bahwa lulusan SMK dapat menjadi tenaga kerja yang terampil dan berkualitas apabila benar-benar menguasai aspek *hard skill* dan *soft skill*. Aspek *hard skill* yaitu kecakapan yang berhubungan dengan substansi kelimuan dari kompetensi keahlian tertentu, sedangkan *soft skill* adalah kecakapan perilaku. *Hard skill* dan *soft skill* dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Peserta didik yang menguasai *soft skill* dan *hard skill* telah memiliki kematangan vokasional. Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang memengaruhi kematangan vokasional peserta didik dari beberapa sikap dari aspek *soft skill* yaitu *self regulated learning* dan *locus of control internal*.

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang tenaga kerja terampil adalah sikap kemandirian belajar. Belajar tidak hanya dilakukan pada saat menempuh pendidikan saja, namun setiap saat seseorang harus senantiasa melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang mandiri cenderung dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Sikap ini berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang merupakan representasi dari kompetensi peserta didik. Hal ini dibuktikan dari penelitian Sunarsih (2009:84) yang menyimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar sehingga siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang kurang atau tidak memiliki kemandirian belajar.

Saat ini, semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi harus diimbangi dengan semakin meningkatnya kualitas SDM, terutama yang menguasai bidang teknologi informasi. Komunikasi melalui jaringan internet adalah representasi dari kemajuan teknologi informasi. Dewasa ini hampir seluruh instansi maupun perseorangan menggunakan internet agar dapat memudahkan pekerjaannya. Oleh karena itu, saat ini sangat dibutuhkan tenaga kerja ahli dan terampil dalam pengembangan dan pengelolaan jaringan internet.

Pemerintah berupaya mengikuti pesatnya perkembangan teknologi informasi dengan membuka program keahlian Teknik Komputer dan Informatika (TKI) yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja ahli dan terampil dalam bidang komputer dan informatika pada berbagai jenjang, yaitu jenjang SMK, Diploma I/II/III/IV dan S1. Program keahlian TKI pada jenjang SMK memiliki tiga paket keahlian yaitu Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Multimedia (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, 2013). Ketiga paket keahlian ini memiliki konsentrasi keilmuan yang berbeda meskipun masih dalam satu bidang ilmu.

Berdasarkan pemaparan yang telah diulas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan banyak yang menjadi pengangguran (unemployment) karena kurang memiliki kematangan vokasional. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji *Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Locus of Control Internal dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK*.

Kematangan Vokasional

Menurut Rogahang (2011:34) kematangan vokasional dapat disimpulkan sebagai suatu proses atau pertumbuhan dan perkembangan fisik dan tingkah laku seseorang hingga individu tersebut mampu menyesuaikan dan memutuskan pilihan suatu pekerjaan bagi dirinya. Super (Savickas, 2001:49) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang cukup mengenai pekerjaan berdasarkan pada hasil eksplorasi yang telah dilakukan.

Erman, Şahan, dan Balci (2015:2380) mengemukakan bahwa kematangan vokasional merupakan salah satu kondisi yang diperlukan untuk menjadi individu yang baik pada profesi yang telah dipilihnya. Individu yang telah mengalami proses pengembangan profesional dan telah memutuskan suatu profesi yang telah dipilihnya memiliki kematangan vokasional. Özkamali et.al (2014:3072) menyatakan bahwa menurut teori pengembangan karir, individu yang berada dalam periode pengembangan karir yang berbeda harus memenuhi beberapa tugas-tugas pengembangan. Kematangan vokasional terkait dengan menyelesaikan tugas-tugas pengembangan karir secara sukses. Apabila individu tidak berhasil menyelesaikan tugas-tugas pengembangan karir, mereka mungkin tidak membuat keputusan karir yang rasional dan benar. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kematangan vokasional dengan pengembangan dan kematangan karir. Hidayati dan Suparno (2012:219) menyatakan bahwa seseorang yang berusaha untuk mengeksplorasi diri dan mengevaluasi diri yang bertujuan dalam hal pengembangan kemampuannya dapat dikatakan memiliki kematangan vokasional.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan vokasional adalah penguasaan individu dalam melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah, perencanaan dan kemampuan dalam memecahkan masalah, penilaian terhadap kemampuan diri, dan kebebasan untuk memutuskan suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

Self Regulated Learning

Self Regulated Learning adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendaknya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan kegiatan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014:18). Individu mandiri dalam belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, memiliki tanggung jawab dalam proses belajar, dan memiliki sikap yang percaya diri dalam setiap proses belajar (Aini dan Taman, 2012:51).

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki. Pencapaian kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara memperolehnya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Disini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu (Supriyati, 2013:46).

Mulyaningsih (2014:445) mengemukakan bahwa kemandirian belajar yang dilakukan siswa dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya sendiri dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Sedangkan menurut Rohmah dan Rahmawati (2012:32) kemandirian belajar adalah suatu perubahan pada diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain dan diwujudkan tingkah laku yang benar. Mukhid (2008:223) menyatakan pendapatnya bahwa kemandirian belajar menjadi komponen integral terhadap fungsi formatif belajar. Fungsi ini merupakan suatu budaya belajar yang mendorong siswa untuk melatih strategi belajar pengaturan diri ketika ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan belajar.

Zimmerman (1990:3) menyatakan ada tiga hal yang memengaruhi individu sehingga melakukan kemandirian belajar, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu terdiri atas pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi, dan efikasi diri. Faktor perilaku, meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction*, dan *environment self reaction*. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Locus of Control Internal

Locus of control adalah karakteristik psikologis sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk bisa memengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, berarti individu tersebut memiliki *locus of control internal* (Wiriani, 2011:36).

Widyaninggar (2014:94) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan representasi dari evaluasi diri karena individu yang berpikir bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka cenderung kurang memiliki rasa percaya diri. Sedangkan keberhasilan seseorang disebabkan oleh *locus of control* yang berbeda, baik untuk sukses maupun gagal. Saat menghadapi kegagalan, kita dianjurkan untuk menyikapi sebagai hal yang labil, yang terjadi bisa berlawanan. Ada yang menganggap keberhasilan disebabkan karena status ekonomi yang mapan dan lain-lain.

Konsep *Locus of control* yang diungkapkan oleh Rotter (1990:489) adalah cara pandang seorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya atau tidak. *Locus of control* menggambarkan tentang sejauh mana individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan hasil atau akibatnya (*outcome*).

Putri (2014:8) menyatakan bahwa *locus of control* mengarah pada sesuatu yang menunjukkan persepsi individu mengenai kemungkinan adanya hubungan yang dilakukan dengan akibat atau hasil yang diperoleh. Sukisno (2014:184) menyatakan bahwa locus of control terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi pada dirinya, apakah karena faktor internal atau faktor eksternal. Individu yang percaya bahwa peristiwa dan kejadian yang menimpa dirinya disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan *locus of control internal* (CI). Sementara itu, individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan *locus of control external* (CE).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Purnomo dan Lestari (2010:148) bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik yang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir adalah disebabkan oleh kendali dirinya. Sementara itu, orang yang cenderung memiliki *locus of control external* beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Ia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi disekelilingnya.

Demikian pula seperti yang telah dipaparkan oleh Ida dan Dwinta (2010:134); Nadirsyah dan Zuhra (2009:103) yang menyatakan bahwa indikator dari internal *locus of control* adalah keyakinan bahwa sesuatu yang diperoleh selalu berada dalam kendalinya dan ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan keterampilan individu itu sendiri. Individu dengan internal locus of control akan selalu berusaha mencari informasi sebelum membuat keputusan, lebih termotivasi untuk berprestasi, dan berusaha melakukan usaha lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka. Sebaliknya seseorang dengan eksternal locus of control yakin bahwa kejadian dalam hidupnya berada ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka dan yakin bahwa hidupnya dipengaruhi oleh takdir, keberuntungan, pihak yang lebih berkuasa daripada dirinya, dan kesempatan serta lebih mempercayai kekuatan di luar dirinya.

Penelitian yang Relevan

Kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan vokasional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Subekti (2006) yang meneliti tentang kematangan vokasional ditinjau dari identitas diri dan kemandirian pada remaja akhir. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan kematangan vokasional pada mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,318. Hasil Penelitian Hidayati dan Suparno (2012:220) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha. Ketika individu memilih untuk berwirausaha, dalam dirinya terdapat sikap mandiri yang berusaha untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain. Hidayati dan Suparno (2012:217) menyatakan bahwa motivasi berwirausaha berarti memiliki dorongan melakukan kegiatan berwirausaha secara mandiri, sehingga dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk meneliti kontribusi kemandirian terhadap kematangan vokasional.

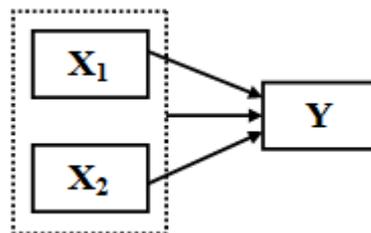
Hasil penelitian Veronika, Hurriyati, dan Mawardah (2015:11) yang meneliti hubungan antara locus of control dengan kematangan karir menghasilkan nilai $r = 0,559$ dan $p = 0,000$ yang berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara locus of control dengan kematangan karir. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Rifai (2012) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara locus of control internal dengan kematangan karir dengan nilai $r = 0,265$; $p = 0,000 < 0,05$. Menurut Rogahang (2011:34) siswa yang memiliki kematangan vokasional akan dapat mengambil keputusan tentang pekerjaan yang dipilihnya. Kajian empirik yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa locus of control internal berkontribusi terhadap kematangan vokasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dan menentukan seberapa besar tingkat hubungan antara variabel tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemandirian belajar, locus of control internal, dan kematangan vokasional dan menganalisis korelasi antara kemandirian belajar dan locus of control internal dengan kematangan vokasional siswa. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar, *locus of control internal*, dan kematangan vokasional siswa. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self regulated learning* dan *locus of control internal* dengan kematangan vokasional siswa.

Terdapat tiga variabel pada penelitian ini, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya berupa *self regulated learning* (X_1) dan *locus of control internal* (X_2), sedangkan variabel terikat yaitu kematangan vokasional (Y). Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

keterangan:

- X_1 : *self regulated learning*
 X_2 : *locus of control internal*
 Y : kematangan vokasional

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Riduwan, 2013:37). Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) pada SMK se-Kabupaten Tulungagung. SMK di Kabupaten Tulungagung yang memiliki Paket Keahlian TKJ adalah SMK Negeri 1 Boyolangu

berjumlah 77 siswa, SMK Negeri Bandung yang berjumlah 64 siswa, SMK Negeri 1 Rejotangan yang berjumlah 73 siswa, SMK Sore Tulungagung yang berjumlah 108 siswa, dan SMK Veteran Tulungagung berjumlah 15 siswa. Total populasi pada penelitian ini sebesar 337 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Sementyara itu, Arikunto (2010) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti. Teknik sampling dalam penelitian ini, yaitu *proportionate random sampling*. Penentuan ukuran sampelnya menggunakan tabel bilangan random dengan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$, dari jumlah populasi 337 maka sampel yang digunakan adalah 182 siswa.

Untuk memperoleh perimbangan jumlah sampel pada masing-masing sekolah maka dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus alokasi proporsional (Riduwan, 2007:66) sehingga jumlah sampel untuk masing-masing sekolah yaitu, SMK Negeri 1 Boyolangu sebanyak 42 siswa; SMK Negeri Bandung sebanyak 34 siswa; SMK Negeri 1 Rejotangan sebanyak 40 siswa; SMK Sore Tulungagung sebanyak 58 siswa; dan SMK Veteran Tulungagung sebanyak 8 siswa.

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang tiga variabel yang diteliti yaitu; (1) *self regulated learning*, (2) *locus of control internal*, dan (3) kematangan vokasional. Teknik pengumpulan data dari ketiga variabel tersebut berupa angket dengan 4 skala Likert. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi *product moment*, dan analisis regresi ganda.

HASIL

Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari proses penelitian. Data yang berupa angka-angka akan diolah dan disajikan hasil perhitungan statistik deskriptifnya berupa tabel frekuensi dan persentase hasil penelitian. Ukuran statistik yang sering dipakai dalam pengambilan keputusan adalah (1) mencari kecenderungan terpusat (*central tendency*), seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan modus; dan (2) mencari dispersi, seperti deviasi dan varians (Supardi, 2013:31).

Tabel 1. Analisis Deskriptif

No.	Var.	Mean	Standar Deviasi	Max.	Min.
1.	X ₁	52,503	6,997	73	36
2.	X ₂	47,587	4,709	60	37
3.	Y	42,594	6,228	57	29

Berdasarkan Tabel 1 pada variabel *self regulated learning* (X₁) diketahui bahwa rata-ratanya 52,508 dengan simpangan baku sebesar 6,997. Perolehan nilai tertinggi sebesar 73 dan nilai terendah adalah 36. Selanjutnya pada *locus of control internal* (X₂) diperoleh rata-rata 47,587 dengan simpangan baku sebesar 4,709. Nilai terendah dari variabel ini adalah sebesar 37 dan nilai tertinggi sebesar 60. Pada variabel kematangan vokasional (Y) memiliki rata-rata sebesar 42,594 dengan simpangan baku sebesar 6, 228. Perolehan nilai tertinggi sebesar 57 dan nilai terendah sebesar 29.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan program SPSS Windows Release versi 16.0. Rincian hasil uji normalitas pada tiap-tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

No.	Var.	Nilai K-S	P _{ketetapan}	P _{hasil}
1.	X ₁	0,619	0,05	0,839
2.	X ₂	0,962	0,05	0,313
3.	Y	0,859	0,05	0,452

Sesuai dengan data pada Tabel 2, untuk variabel *self regulated learning* (X₁) memiliki nilai probabilitas 0,839, untuk variabel *locus of control internal* (X₂) sebesar 0,313, dan variabel kematangan vokasional (Y) memiliki nilai probabilitas 0,452. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas sebagai prasyarat untuk analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan Program SPSS Windows Release versi 16.0 dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari

0,05, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Rincian hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

No.	Var.	Nilai Signifikansi	P _{ketetapan}	Kesimpulan
1.	X ₁ *Y	0,000	0,05	Linear
2.	X ₂ *Y	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil uji linearitas pada antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu variabel *self regulated learning* (X₁) dengan variabel kematangan vokasional (Y) sebesar 0,000 dan variabel *locus of control internal* (X₂) dengan Y sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linear, sehingga dapat dilakukan analisis regresi pada data tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengganggu pada periode t dengan periode t sebelumnya pada model regresi linier yang digunakan. Korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi adanya korelasi.

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Program SPSS Windows Release versi 16.0 dengan membandingkan nilai dU dan dL pada Tabel Durbin-Watson. Pada penelitian ini nilai dU sebesar 1,7797 dan nilai dL sebesar 1,7353. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini sebesar 1,822 yang berarti lebih besar daripada nilai dU dan lebih kecil daripada nilai 4-dU maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel ini bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (Ghozali, 2009:95). Korelasi antarvariabel bebas sebaiknya kecil. Makin kecil korelasi antarvariabel bebas makin baik untuk model regresi yang dipergunakan. Uji multikolinieritas menggunakan uji VIF (*Value of Inflation Factor*) pada SPSS Windows release versi 16.0. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

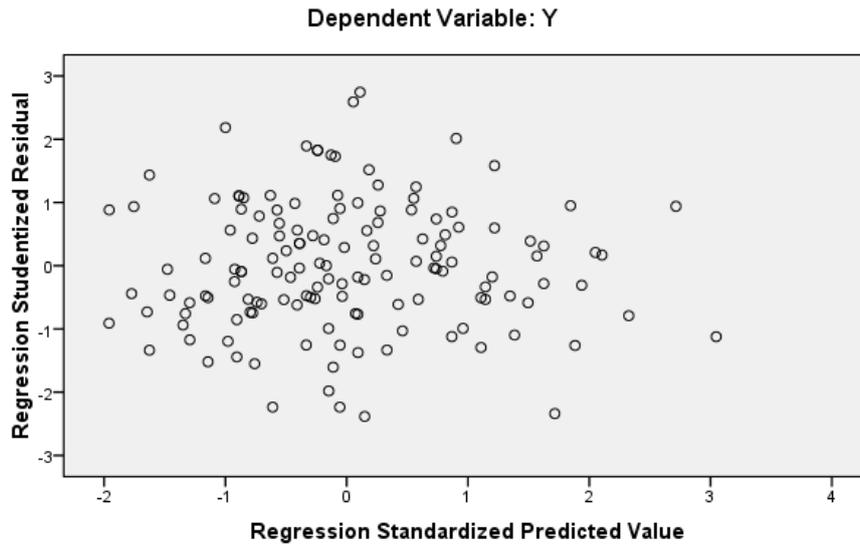
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Var.	Tolerance	VIF
1.	X ₁	0,789	1,268
2.	X ₂	0,789	1,268

Berdasarkan Tabel 4, nilai Tolerance pada variabel *self regulated learning* (X₁) adalah sebesar 0,789 dan nilai VIF sebesar 1,268. Sedangkan pada variabel *locus of control internal* (X₂) nilai Tolerance yaitu sebesar 0,789 dan VIF sebesar 1,268. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 pada masing-masing variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125). Dasar uji heteroskedastisitas adalah: (1) jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; sedangkan (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:126).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedatisitas

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa persebaran titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur pada pengujian secara simultan (keseluruhan) pada masing-masing substruktur dapat dengan perbandingan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas sig. Apabila nilai sig < 0,05, maka keputusan yang dapat diambil adalah H0 ditolak dan Haditerima, atau dengan kata lain terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat pada masing-masing substruktur. Apabila pengujian secara simultan menunjukkan signifikansi (H0 ditolak dan Ha diterima) maka pengujian secara individual dapat dilanjutkan (Ridwan dan Kuncoro, 2013:131).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

No.	Hubungan	Koefisien Korelasi	P _{hitung}	Kesimpulan
1.	R _{x1y}	0,511	0,000	Positif dan Signifikan
2.	R _{x2y}	0,576	0,000	Positif dan Signifikan

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi product moment untuk rx_{1y} sebesar 0,511 dan rx_{2y} sebesar 0,576. Sedangkan nilai phitung antara X₁ dan Y yaitu sebesar 0,000 < 0,05 dan phitung antara X₂ dan Y adalah 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa korelasi X₁ dengan Y dan X₂ dengan Y adalah positif dan signifikan.

Selanjutnya adalah analisis regresi linier ganda. Dalam melakukan analisis regresi linier ganda pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Rincian hasil analisis regresi linier ganda dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Ganda

Model	B	R	R Square	Sig.
Constant	6,241			0,000
X ₁	0,331	0,511	0,261	0,000
X ₂	0,398	0,576	0,332	0,000

Dari Tabel 6. didapat bahwa Persamaan Regresi Linier Ganda pada penelitian ini yaitu hubungan kemandirian belajar dan locus of control internal dengan kematangan vokasional $Y' = 6,241 + 0,331X_1 + 0,398X_2$. Konstanta sebesar 6,241 berarti apabila tidak ada kemandirian belajar dan locus of control internal, maka besarnya kematangan vokasional pada siswa SMK TKJ adalah sebesar 6,241. Kemudian untuk koefisien regresi sebesar 0,331 pada X₁ dan 0,398 pada X₂ menunjukkan bahwa

setiap adanya penambahan satu tingkat *self regulated learning* siswa, maka kematangan vokasional akan meningkat sebesar 0,331 satuan dan meningkat sebesar 0,398 satuan jika *locus of control internal* meningkat satu satuan.

Sementara itu, untuk besarnya hubungan antara kemandirian belajar dengan kematangan vokasional dilihat dari besarnya nilai R Square (koefisien determinasi) yang diperoleh dari analisis regresi ganda. Nilai R Square X1 sebesar 0,261 yang berarti bahwa *self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap kematangan vokasional adalah sebesar 26,1 %, sedangkan Nilai R Square X2 sebesar 0,332 yang berarti bahwa *locus of control internal* memiliki kematangan vokasional sebesar 33,2 %.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kematangan vokasional dengan pengaruh sebesar 26,1% dengan signifikansi 0,000. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri dalam belajar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan agar belajarnya efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Individu mengetahui apa saja yang harus diputuskan dalam belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian individu yang memiliki *self regulated learning* biasanya memiliki kematangan vokasional yang berhubungan dengan apa yang akan dilakukan di masa mendatang.

Individu akan lebih mudah mengerjakan suatu tugas tertentu dan memecahkan suatu permasalahan apabila memiliki sikap mandiri karena tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain orang lain. Lulusan SMK harus memiliki sikap mandiri yang dibiasakan sejak menempuh pendidikan SMK karena sikap ini sangat penting ketika telah memasuki dunia kerja. Tenaga kerja yang mandiri akan memiliki nilai lebih karena mereka memiliki sikap tanggung jawab dalam bekerja dan berusaha melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Adicondro dan Purnamasari (2011:18), *self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif peserta didik dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha memonitor, meregulasi, mengontrol kognisi, dan memotivasi perilaku, yang diarahkan dan didorong untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta didik yang aktif dalam proses belajar.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Pitono (2008:77) bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh pada mutu lulusan SMK. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dalam proses pendidikan akan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemandirian yang rendah, hal ini dikarenakan dengan adanya kemandirian belajar yang tinggi peserta didik akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dengan segala kemampuan yang dimiliki dan rasa percaya diri, tidak mudah menyerah dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian belajar menitikberatkan pada pentingnya otonomi dan tanggung jawab individu dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan berupaya untuk membangun tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk berusaha mencapai tujuan yang telah dibangun oleh individu sendiri dalam proses pembelajaran, (Valle et al., 2008:724).

Menurut Fitriana (2010:35) kemandirian diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan untuk mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Sunarsih (2009:33) *Self Regulated Learning* adalah kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri sebagai proses intensif yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yaitu penguasaan materi yang menggunakan berbagai keterampilan atau teknik ilmiah yang kreatif atas prakarsa atau inisiatif diri sendiri yang diwujudkan dalam keberanian menetapkan sendiri tujuan belajar, memilih dan menetapkan materi pelajaran, intensif dalam menggunakan keterampilan belajar, menerapkan teknik-teknik ilmiah dalam fase belajar dan mempunyai prakarsa lebih dibandingkan pengajar.

Hajar (2008:30) mengemukakan bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya mencapai tujuan belajar, peranan yang aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak bergantung kepada guru. Dalam hal ini guru hanya berfungsi menjadi fasilitator, sebagai pembimbing, misalnya membantu siswa untuk memecahkan suatu masalah bila menemui suatu kesulitan dalam belajar.

Secara umum, pengembangan *locus of control* berakar dari keluarga, budaya, dan pengalaman masa lalu. Sebagian besar individu dengan *locus of control internal* berasal dari keluarga yang fokus pada usaha (*effort*), pendidikan (*education*) dan tanggungjawab (*responsibility*). Disisi lain, individu dengan *locus of control external* berasal dari keluarga dengan status sosio-ekonomi yang rendah dan pengendalian hidup yang kurang (Achadiyah dan Laily, 2013:12). Utami, dkk (2007:196) menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* menganggap hasil organisasi berasal dari tindakannya, mereka selalu mencari informasi sebelum mengambil keputusan, lebih termotivasi untuk berprestasi dan melakukan usaha lebih yang besar untuk mengendalikan lingkungan mereka.

Menurut Pratama dan Suharnan (2014:214) *locus of control internal* merupakan salah satu faktor prediktor internal dalam kematangan karir siswa. Apabila dihubungkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu mengembangkan potensi dirinya agar mendapatkan hasil yang terbaik dalam proses kematangan karir. Individu yang mempunyai *internal locus of control* ketika dihadapkan dengan kematangan karir, maka mereka akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaannya dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemilihan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suharnan (2014:213) juga menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *locus of control internal* terhadap kematangan karir dengan nilai koefisien korelasi 0,392 dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan dari hasil penelitian dan beberapa kajian yang relevan dapat diketahui bahwa *locus of control internal* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan vokasional.

Sikap yang memengaruhi kematangan vokasional dalam aspek *soft skill* adalah *locus of control internal*. *Locus of control internal* merupakan pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak yang berasal dari dalam dirinya sendiri (Rotter, 1990:489). Individu dengan *locus of control internal* yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab yang besar pada hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila individu mengalami suatu masalah, maka akan menganggap masalah itu disebabkan oleh dirinya sendiri sehingga tidak menyalahkan pihak lain atas permasalahan yang menimpanya.

Penelitian Achadiyah dan Laily (2013:16) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control internal* dengan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *locus of control internal* tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik dengan *locus of control internal* yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control internal* dengan kematangan vokasional, yaitu sebesar 33,2%. Individu yang dapat mengendalikan dirinya biasanya mengetahui dan mengenali dirinya sendiri, termasuk dalam hal pekerjaan yang akan dilakukan di masa depan. Individu dengan *locus of control internal* yang tinggi senantiasa menganggap apa yang terjadi dalam kehidupannya dan apa yang dapat dicapainya merupakan hasil usahanya dan berada di bawah kontrol dirinya, sehingga individu tersebut memiliki kematangan vokasional yang baik.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan kematangan vokasional
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control internal* dengan kematangan vokasional
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dan *locus of control internal* secara simultan terhadap kematangan vokasional

DAFTAR RUJUKAN

- Achadiyah, B. N. dan Laily, N. 2013. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2): 11—18.
- Adicondro, N. dan Purnamasari, A. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 8(1): 17—27.
- Aini, P. N. dan Taman, A. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1): 48—65.
- Amadi, C. C., Joshua, M. T., dan Asagwara, C. G. 2007. Assesment of the Vocational Maturity of Adolescent Students in Owerri Education Zone of Imo State, Nigeria. *J. Hum. Ecol.*, 21(4): 257—263.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bhandari, R. dan Lingzay, T. 2014. Vocational Maturity of Senior Secondary School Students in Relation to Their Family Environment. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 2(14): 2138—2145.
- Erman, K. A., Şahan, A., Balci, Y. K. 2015. The Vocational Maturity of School of Physical Education and Sports Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015): 2380—2383.
- Fitriana, L. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*. Tesis tidak diterbitkan: PPS UNS.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajar, S. 2008. *Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Kreativitas Seni Tari Dengan Minat Belajar Matakuliah Koreografi di ISI Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan: PPS UNS
- Hidayati, D. I. dan Suparno. 2012. Hubungan Antara Kematangan Vokasional Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami Surakarta, 21 April 2012*, 216—223.
- Ida dan Dwinta, C. Y. 2010. Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income, terhadap Financial Management Behavior. *JURNAL BISNIS & AKUNTANSI*, 12(3): 131—144.
- Jatmoko, D. 2013. Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1): 1—13.

- Kemdikbud. 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 7013/D/KP/2013 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan
- Mulyaningsih, I. E. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4): 441—451.
- Nadirisyah dan Zuhra, I. M. 2009. Locus of Control, Time Budget Pressure dan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI*, 2(2): 104—116.
- Özkamali, E., Cesuroğlu, Ş.G., Hamamci, Z., Buğa, A., Çekiç, A. The Investigation of Relationships between Vocational Maturity and Irrational Career Beliefs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116 (2014) 3072—3074.
- Pitono, J. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Praktik Kerja Industri/Instansi dan Kemandirian Belajar terhadap Mutu Lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan: PPS UNS.
- Pratama, B. D. dan Suharnan. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Indonesia (Persona)*, 3(3): 213—222.
- Purnomo, R. dan Lestari, S. 2010. Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy, dan Locus of Control terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 17(2): 144—160.
- Putri, A. K. 2014. *Pengaruh Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan*. Tesis tidak diterbitkan: PPS UNS.
- Rachmayani, D. 2014. Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *JURNAL UNSIKA*, 2(1): 13—23.
- Rifai, I. 2012. Hubungan Antara *Locus of Control Internal* dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Pelajaran 2012/2013. *E Journal Bimbingan Konseling*, 1(1). (Online), (journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1934/90/206), diakses 10 Desember 2015.
- Riduwan. 2007. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan dan Kuncoro. 2013. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rogahang, S. D. 2011. Kematangan Vokasional Siswa SMK Negeri 2 Manado. *ELEKTROMATIKA*, 1(1): 33—43.
- Rotter, J. B. 1990. Internal Versus External Control of Reinforcement. *A Case History of a Variable*. Copyright 1990 by the American Psychological Association, Inc. 0003-066X/90/\$00.75, 45(4): 489—493.
- Subekti, E. 2006. Kematangan Vokasional Ditinjau dari Identitas Diri dan Kemandirian pada Remaja Akhir. (Online), (etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=33030), diakses 20 Desember 2015.
- Sudana, I. M. 2014. Model Pendidikan *Soft Skill* untuk Calon SMK. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung, 13 s.d.14 November 2014.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukisno. 2014. Pengaruh Strategi Pembelajaran Klarifikasi Nilai dan *Locus Of Control* Terhadap Kemampuan Berpendapat Mahasiswa. *Varia Pendidikan*, 26 (2): 182—193.
- Sunarsih, T. 2009. *Hubungan antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STIKES A. YANI Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: PPS UNS
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Supriyati. 2013. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Klasikal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran Semarang*, 1(1): 44—57.
- Utami, I, Noegroho Y. A. K, dan Indrawati, F. 2007. Pengaruh *Locus of Control*, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran etis Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2): 193—210
- Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R., & Muñoz-Cadavid, M.A. 2008. Self-Regulated Profiles and Academic Achievement. *Psicothema*, 20(4), 724—731.
- Veronika, Hurriyati, D., dan Mawardah, M. Hubungan antara Locus of Control dengan Kematangan Karir pada Karyawan KFC di Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang* 2015, 1—15.
- Wagiran, Munadi S, dan Fathudin S. 2012. Pengembangan Model Penguatan *Soft Skills* dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 44(1): 92—102.
- Widyaninggar, A. A. 2014. Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (*Locus Of Control*) terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(2): 89—99.
- Wiriani, W. 2011. *Efek Moderasi Locus Of Control Pada Hubungan Pelatihan Dan Kinerja Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung*. Tesis tidak diterbitkan: PPS UNIVERSITAS UDAYANA.
- Zimmerman, B. J. 1990. Self regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25 (1), 3—17.